

DAMPAK BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Septiyani¹⁾, Sin Siti Mar'atul Hasanah²⁾, Azmi Gina Nurul Aeni³⁾,
Audri Arlina Rumapea⁴⁾, Kefin Septian⁵⁾

PGPAUD
IKIP Siliwangi

sptyani23@gmail.com¹⁾, sinsinsitimh@gmail.com²⁾, azmiginanurulaeni2020@gmail.com³⁾,
audriarlina@gmail.com⁴⁾, Kefinseptian11@gmail.com⁵⁾

Abstrak

Bullying adalah kekerasan fisik, mental dan spiritual. *Bullying* dapat terjadi di mana saja, baik di lingkungan sekolah, taman bermain, dan juga lingkungan rumah. Objek kekerasan ini biasanya di lakukan pada orang yang lebih lemah dari penyerangnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak *bullying* terhadap aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi kasus, yaitu mengamati topik penelitian secara keseluruhan dan mengumpulkan data terkait dengan penelitian, serta memperoleh sumber data untuk peneliti dapat menjawab permasalahan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan atau *bullying* pada anak usia dini berdampak besar pada perkembangan anak, dampak negatif dari *bullying* ini dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan pada anak, tidak hanyadalam perkembangan sosial, tetapi juga pada perkembangan emosional yang ditunjukkan anak.

Abstract

Bullying is physical, mental and spiritual abuse. Bullying can occur anywhere, whether in the school environment, playground, and also the home environment. The object of this violence is usually carried out on people who are weaker than the attacker. The purpose of this study is to determine the impact of bullying on aspects of early childhood social emotional development. This research method uses qualitative research methods and case studies, namely observing the research topic as a whole and collecting data related to the research, as well as obtaining data sources for researchers to answer this problem. The results of this study indicate that violence or bullying in early childhood has a major impact on child development, the negative impact of bullying can cause developmental delays in children, not only in social development, but also in the emotional development shown by children.

Sejarah Artikel

Diterima:06-07-2023

Direview:11-07-2023

Disetujui:31-07-2023

Kata Kunci

bullying;
perkembangan sosial
emosional; anak
usia dini

Article History

Received:06-07-2023

Reviewed:11-07-2023

Published:31-07-2023

Key Words

bullying; social-
emotional
development; early
childhood

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, anak usia dini ialah anak yang berumur 0-6 tahun. Masa ini disebut masa keemasan (*Golden Age*) yang dimana pada masa ini anak dikatakan sebagai peniru ulung. Pada masa ini, anak akan mengalami sebuah proses yang dinamakan tumbuh dan berkembang, dimana pada masa tumbuh dan berkembang ini anak akan mengalami perubahan cepat yang berlangsung sesuai dengan tahapannya.

Menurut Nurfadilah, Ruang lingkup perkembangan anak meliputi, Perkembangan pada perkembangan nilai moral dan agama, Perkembangan Fisik dan motorik, perkembangan kognitif, Perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional. Dalam aspek perkembangan tersebut tentunya banyak sekali perubahan yang terjadi dalam diri anak, termasuk perubahan sosio-emosional yang diakibatkan oleh perilaku anak.

Perubahan perilaku anak sangat tergantung pada lingkungannya. Jika dorongan sosial di lingkungan dan pemberian stimulus yang baik maka perkembangannya juga baik. Namun, realitasnya pada saat ini banyak anak yang masih mengalami keterlambatan perkembangan. Anak akan enggan untuk bereksplorasi, anak juga takut terhadap situasi sosial yang ada, anak menjadi pemalu bahkan emosi anak akan terganggu.

Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya memiliki arti yang sama yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain (Mulyani, 2014:23). Perkembangan sosial emosional sangat penting bagi anak, karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Terutama di sekolah. Anak-anak akan memiliki banyak interaksi langsung dengan guru dan teman yang mendorong perkembangan sosial-emosional mereka.

Emosi adalah perasaan yang secara fisiologis dan psikologis dimiliki anak dan digunakan untuk merespon terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Emosi mempengaruhi bagaimana anak berpikir dan bertindak dalam kaitannya dengan emosi tersebut. Emosi biasanya akan bertahan relatif tentunya emosi berbeda jauh dengan suasana hati. Perkembangan sosial pada anak usia dini terjadi ketika mereka sudah memiliki kemampuan didalam dirinya untuk bersosialisasi dengan teman, orang tua, dan orang-orang disekitarnya.

Bullying adalah suatu bentuk penindasan atau kekerasan secara sengaja oleh satu orang atau lebih. Biasanya dilakukan oleh orang yang lebih kuat, atau kekuasaan atas orang lain dengan maksud untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Bentuk-bentuk *bullying* sendiri bisa berupa bullying fisik misalnya, menedang, menyubit, memukul dan lain sebagainya. Perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia dini adalah menggertak orang lain untuk mendapatkan perhatian, mendapatkan apa yang mereka inginkan (makanan, mainan, pakian, dan lain-lain). Bisa juga dengan memanggil nama temannya dengan menggunakan kata-kata yang tidak baik. *Bullying* termasuk pada kekerasan yang

setiap tindakannya akan mengakibatkan timbulnya kesengsaraan pada orang lain khususnya terhadap anak usia dini. Kekerasan ini bisa berbentuk fisik maupun psikis bahkan sampai melakukan ancaman untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Untuk itu dibutuhkanlah perlindungan khusus untuk anak yang sering melakukan perbuatan bullying kepada teman-temannya.

Karena kasus *bullying* ini mengambil banyak bentuk *bullying* fisik dan psikis. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial-emosional anak. *Bullying* fisik adalah perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang secara fisik mengambil keuntungan dari korban, seperti menjambak kepala korban, menjambak rambut korban secara tiba-tiba, dan *bullying* psikologis adalah perilaku seseorang yang lebih ditujukan untuk mengolok-ngolok, menggoda, mengejek dan masih banyak lagi. meskipun sederhana namun perlakuan tersebut dapat menimbulkan gangguan sosial emosional pada korbannya. Sangat disayangkan bila hal ini terjadi pada anak-anak yang pada usianya masih membutuhkan bimbingan tumbuh kembang yang baik, apalagi perhatian orang tua dan guru, sehingga dampaknya pada anak menjadi negatif.

Peneliti melakukan penelitian di desa Lebakmuncang tepatnya di lingkungan sekitar rumah di mana ada seorang anak yang sering sekali dibuli oleh teman yang ada di lingkungan tempat tinggalnya bahkan di sekolahnya. Ada anak yang dengan mudah mengejek dan mengolok-ngolok temannya yang, kemudian anak yang lain menertawakan dengan teman sebayanya. Sedangkan anak yang menjadi korban *bullying* tersebut terlihat menjadi tidak takut dan bahkan melawan pada teman yang membullynya.

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk membahas tentang masalah ini. Tujuan dilakukan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mencegah terjadinya *bullying*. Untuk terhindar dari terganggunya perkembangan sosial emosional anak, bahkan bisa berefek seumur hidup.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara kerja untuk mencapai tujuan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Menurut Moleong (2009), penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk mempelajari dan memahami peristiwa atau masalah yang kemudian ditangani untuk menemukan solusi dan membuat masalah publik dapat diselesaikan. Selain itu tujuan dari metode ini adalah untuk memahami individu yang menjadi subjek penelitian dengan menyeluruh dan komprehensif sehingga dapat dikaji atas masalah yang dihadapi sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Subjek penelitian ini adalah Anak di desa lebak muncang RT/01 RW/03, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, tepatnya di lingkungan sekitar rumah di mana ada seorang anak yang bersekolah di MI Sukasirna. Ia sering sekali dibulli oleh teman yang ada di lingkungan tempat tinggalnya bahkan di sekolahnya. Subjek yang kedua ialah anak yang melakukan *bullying* terhadap anak yang menjadi korban *bullying*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tiga teknik yaitu, Observasi dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Macam-macam *bullying* yang terjadi pada anak usia dini tepatnya di desa Lebakmunang, RT/01 RW/03, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung diketahui dari hasil wawancara berikut. Macam-macam *bullying* sendiri itu ada dalam bentuk bullying verbal dan bullying non-verbal. *Bullying* verbal contohnya seperti memanggil dengan sebutan yang kurang pantas, mencemooh, mengejek orang tua, hingga menghina keadaan fisik contohnya seperti “dasar si pendek, hitam dan sebagainya”. Sedangkan untuk *bullying* non-verbal (fisik) seperti memukul, menendang, menjambak, mencubit (wawancara dengan salah satu guru MI Sukasirna).

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu guru anak tersebut diketahui bahwa macam-macam *bullying* itu ada dua jenis yaitu *bullying* verbal dan *bullying* non verbal. Macam-macam *bullying* yang disebutkan oleh salah satu guru tersebut di pertegas dengan pengamatan sebagai berikut.

Bullying itu terjadi pada anak usia tujuh tahun dengan inisial FH dimana dirinya bersekolah di MI Sukasirna dan biasanya dirinya selalu merasa terbulli oleh teman-temannya yang berada dilingkungan sekitar rumah dan disekitar sekolah. FH mengalami *bullying* secara verbal dimana dirinya selalu diejek oleh temannya dengan sebutan “si hideung”. Bukan hanya itu saja FH selalu disebut sebagai anak yang tidak memiliki ibu dan ayah karena ketika berangkat kesekolah dirinya hanya berangkat sendiri atau diantar oleh neneknya. Dapat dilihat bahwa ketika berada disekolah dirinya tidak mengalami *bullying* secara non-verbal seperti di pukuli ataupun ditendang. Hanya saja FH selalu mengalami *bullying* secara verbal yang membuat FH merasa tidak nyaman dengan temannya disekolah dan selalu menyendiri karena dirinya merasa tidak dianggap oleh teman yang lainnya.

Ketika dikelas membentuk suatu kelompok FH ini tidak ingin disatukan kelompoknya dengan orang yang membullynya. Maka dari itu gurunya selalu memilihkan anggota yang dapat membuat FH nyaman dan bahagia.

Maka dari hasil wawancara dan pengamatan bahwa *bullying* ini memiliki dua macam bentuk yaitu *bullying* verbal, non-verbal dan ada juga *bullying* yang berupa pengucilan. FH ini selalu di bully secara verbal dimana ia selalu dibilang “hideung” dan anak yang tidak memiliki ibu dan ayah maka hasil penelitian ini sama halnya dengan pendapat Sejiwa (Yuliani 2017) bahwa ada jenis dan wujud *bullying* yang dikelompokkan menjadi tiga kategori : *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/psikologis. *Bullying* fisik ialah : memukul, mencubit, mendorong, menarik dan menendang. *Bullying* verbal ialah : menghina, memfitnah, memanggil dengan sebutan yang kurang baik, dan memaki. *Bullying* psikologis ialah : memelototi, mempermalukan, dan mendiamkan.

Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *bullying* ini sangat banyak sekali. Seperti hasil wawancara salah satu guru MI Sukasirna berikut.

Faktor yang mempengaruhi anak untuk berperilaku *bullying* ini adalah bisa berasal dari faktor lingkungan terdekat. Bisa dari keluarga karena apa yang mereka lakukan pasti anak akan mudah menirunya apalagi anak merupakan peniru ulung. Faktor lain juga seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat menjadi faktor yang dapat menjadi penyebab anak melakukan *bullying*. Karena setiap masyarakat pasti memiliki perilaku yang berbeda-beda. Bukan hanya itu saja pengaruh sosial media dan tayanen televisi dapat menjadi faktor penyebab. Anak akan meniru setiap tindakan dan karakter dari tayangan tersebut contohnya seperti membentuk kelompok yang paling kuat lalu juga adegan perkelahian dan adegan lainnya (Wawancara dengan salah satu guru MI Sukasirna).

Berdasarkan hasil wawancara ini diketahui bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya *bullying* ini yaitu bisa terjadi karena faktor lingkungan tempat tinggal sekitar, lingkungan sekolah dan juga faktor media sosial seperti tayangan televisi dan handphone. Bukan hanya itu saja melalui hasil pengamatan dapat terlihat bahwa perilaku anak dengan inisial AK yang melakukan *bullying* ini sangat aktif jadi hampir semua anak di kelas pernah menjadi korban *bullying* karena dirinya, tetapi yang sering diganggu oleh AK ini ialah FH. Perilaku yang aktif ini termasuk pada faktor psikologis yang dimana ini termasuk pada mental anak. Selain faktor psikologisnya AK ini merupakan anak yang *broken home* dan dirinya hanya tinggal bersama dengan neneknya saja. Yang berarti bahwa AK ini memang anak yang kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya.

Menurut hasil pengamatan diatas diketahui bahwa AK jika dilihat dari segi psikologisnya memang sering terlihat suka sekali menjahili teman-temannya dan juga sekali-kali suka terlihat marah-marah, bahkan gurunya pernah menjadi korban bully AK. Bukan hanya itu AK ini hanya tinggal bersama neneknya yang menjadi AK ini kurangnya mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Jika dilihat dari korbannya bahwa FH ini memang

jarang sekali untuk berinteraksi dengan orang lain dan terlihat memiliki warna kulit yang berbeda ketimbang teman-temannya. Bukan hanya itu saja ternyata FH juga hanya tinggal bersama dengan neneknya karena kedua orang tua nya bekerja di luar kota. Jadi FH ini sama saja dengan AK yang kurangnya mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya.

Pembahasan

Dampak *Bullying* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus *bullying* yang terjadi pada anak usia dini yang berinisial FH dan AK ini dapat membahayakan perkembangannya, khususnya yaitu perkembangan sosial emosionalnya. Pengaruh *bullying* ini akan berdampak negatif terhadap anak usia dini. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nasution yang mengatakan bahwa pengaruh *bullying* yang terjadi dapat mengganggu perkembangan anak, mulai dari kecerdasan emosi yang dialami anak dan juga dapat mempengaruhi kesehatan psikologis anak.

Menurut hasil pengamatan dapat di ambil kesimpulan bahwa semakin rendahnya perilaku *bullying* maka semakin tinggi kemampuan anak dalam meningkatkan kemampuan sosial emosionalnya dan jika sebaliknya semakin tingginya perilaku *bullying* maka semakin menurun juga perkembangan sosial emosional anak usia dini. Maka dari itu dampak *bullying* dari macam-macam *bullying* ini yakni *bullying* non verbal seperti anak merasa kesakitan ketika di tendang ataupun di cubit, anak juga menjadi kurang berkonsentrasi ketika belajar di kelas, lalu juga anak merasa takut untuk sekolah. Sedangkan *bullying* verbal yakni biasanya anak menjadi suka menyendiri, anak juga merasa minder dengan teman-temannya, dan kurangnya rasa percaya diri pada anak.

Hal ini terjadi pada FH karena dirinya sering diejek dan dipukuli bahkan tidak dianggap dikelas oleh teman-temannya yang membuat dirinya murung dan ingin selalu menyendiri. Gurunya pun mengatakan bahwa FH ini bahkan pernah tidak mau masuk sekolah karena perlakuan yang dilakukan temannya. Tetapi pernah juga suatu ketika FH ini membalas perbuatan AK karena mungkin tidak tahan atas perbuatan yang di lakukan AK ini.

Hasil penelitian dari dampak *bullying* terhadap perkembangan sosial emosional ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan (Jelita, 2021) bahwa dampak *bullying* adalah gangguan yang terjadi pada berupa gangguan mental atau psikis yang rendah di mana korban akan merasa tidak nyaman, merasa rendah diri, bahkan anak merasa takut untuk masuk ke sekolah.

Penyelesaian Yang Di lakukan Guru Terhadap Perilaku *Bullying*

Masing masing kasus *bullying* ini memerlukan adanya penanganan seperti hasil wawancara berikut. Untuk kasus *bullying* fisik korban *bullying* dan pelaku *bullying* akan di mediasi. Jika pelaku *bullying* masih melakukan hal hal yang mencerminkan kekerasan maka guru akan mendampingi.

Jika untuk kasus secara verbal biasanya guru selalu mengingatkan kepada anak didiknya agar tidak memanggil atau mengejek dengan perkataan yang tidak baik. Ketika ada salah satu anak yang mengeluarkan perkataan yang kurang baik maka anak yang lainnya pun akan meniru perkataan yang dilakukan oleh temannya, karena anak merupakan peniru ulung. Selain itu, untuk mencegah perbuatan *bullying* biasanya guru merancang media atau metode pembelajaran yang dapat membuat anak sadar bahwa perilaku *bullying* itu tidak baik. Contohnya seperti cerita yang mengandung pesan atau amanat untuk selalu menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua. (Wawancara guru MI Sukasirna)

Berdasarkan hasil wawancara di atas penanganan kasus *bullying* ini berbeda. Untuk kasus *bullying* secara fisik biasanya guru melakukan mediasi kepada pelaku *bullying* dan jika terus melakukan *bullying* maka anak tersebut harus di dampingi oleh gurunya. Lalu untuk *bullying* secara verbal biasanya guru selalu mengingatkan anak untuk tidak mengejek dan menghina temannya karena hal tersebut sangat tidak baik apalagi sampai menghina keadaan fisik temannya. Jika salah satu anak berbicara kasar apa lagi kata yang dapat menghina anak yang lain. Maka anak yang lain akan menirunya karena anak usia dini merupakan anak yang sangat hebat dalam hal meniru.

Selain itu guru juga biasanya merancang media dan metode pembelajaran yang dapat membuaaya anak tahu bahwa *bullying* itu tidak baik apalagi sampai melakukan kekerasan kepada teman-temannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bullying sangat berdampak negatif bagi anak usia dini apalagi dalam aspek perkembangan sosial emosionalnya. Kemampuan bersosialisasi pada anak akan terganggu jika anak selalu mengalami *bullying* secara verbal maupun secara non verbal. Dampak *bullying* akan anak merasa kesepian dan ingin sellau menyendiri, bahkan anak tidak ingin untuk bermain dengan teman-temannya.

Faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* ini dapat muncul dari dalam diri anak yang disebut dengan faktor psikologis. Faktor lainnya ada faktor lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah yang menjadi faktor yang paling banyak berpengaruh. Upaya pendidik dalam menyelesaikan permasalahan perilaku *bullying* ini biasanya guru menyusun media atau metode pembelajaran yang dapat membuat anak tahu bahwa *bullying* ini merupakan sesuatu yang tidak boleh dilakukan.

Saran

Orang tua hendaknya membimbing anak dirumah dan selalu memberi waktu bersama anak, agar anak merasa dimiliki dan dikasihi oleh orangtua sehingga perilaku *bullying* pada anak tidak akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI . Tentang Kererasan terhadap Anak dan Remaja. [2018 Juli 23].
- Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang *Perlindungan Anak*.
- Suryani, Sari, Eva Purnama, [2017]. Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Nursing Journal*. 8 (3).
- Munawarah, Diana, [2022]. Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) di Raudhatul Athfal Mawar Gayo. *Jurnal Pendidikan Anak*. 8 (2), pp, 15-24.
- Jelita, Purnamasari, Basyar [2021]. Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 11 (2), pp, 233-234.
- Wahyuni, Vitri, Pransiska, Rismareni [2019]. Perilaku Bullying Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus) di Tman Kanak-Kanak. *Journal Of Family, Adult, and Early Childhood Education*. 1 (2), pp, 159-165.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini